

**GELAR *UMMI* PADA NABI MUHAMMAD SAW STUDI:
TEMATIK TAFSIR AL MUNIR****Siti Jumrotun¹, Claudio Gita Morinda², Rizka Damayanti³, Agustiar⁴**^{1,2}[Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹E-mail: Jumrohjr300301@gmail.com²E-mail: claudiogitamorindaa@gmail.com³E-mail: kha.rizka930@gmail.com⁴E-mail: agustiar@uin-suska.ac.id**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang Gelar *Ummi* Pada Nabi Muhammad Saw dalam tafsir al-Munir. Sebuah artikel yang mengkaji dan meneliti penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengenai kata *ummi* dalam Al-Qur'an. Dimana sifat *ummi* pada nabi Muhammad bukan menjadikan kekurangan atau kelemahan baginya melainkan menjadikan bukti kuat akan keautentikan Al-Qur'an. Adapun teknik penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis kepustakaan (*Library research*) dengan metode pendekatan tematik, yang mengkaji dan menelaah referensi bersumber dari analisa buku-buku dan kitab-kitab seputar konsep *ummi*. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir Al-Munir Jilid 5. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *keummi*an Nabi Muhammad dalam tafsir al-Munir adalah mukjizat utama yang sudah melekat pada pribadi nabi yang menjadikan bukti keautentikan Al-Qur'an bahwa nabi tidak mengarang atau menciptakan Al-Qur'an tersebut. Prediket *an-nabiyy al-ummiyy* merupakan bagian unsur aqidah untuk menanamkan Tauhid *Uluhiyyah* dan Tauhid *Rububiyah* kepada seluruh umat manusia.

Kata Kunci : Ummi, Autentik, Aqidah, Gelar**A. Pendahuluan**

Diskusi tentang makna dan maksud pada kata an-Nabiy al-Ummiy tidak akan pernah berhenti, sebagaimana terus adanya pertanyaan serta tantangan berbagai kalangan yang mempersoalkan keautentikan dan keabadian al-Qur'an. Isu an-Nabiy al-Ummiy bukan hanya menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, tetapi juga dipersoalkan secara akademik logis di kalangan kaum Orientalis.¹ Pendapat yang paling masyhur menyebutkan maksud dari an-nabiy al-ummiy nabi yang buta huruf.²

Terdapat unsur pendorong lain yang menjadi penyebab hadirnya argument bahwa Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis yaitu permulaan turunnya wahyu pada Nabi Muhammad ketika Jibril berkata kepadanya, "*Bacalah!*" akan tetapi Nabi Muhammad

¹ Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Konsep Ummi Nabi Muhammad (SAW) Dari Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Usuluddin* 7 (1998): 147-62.

² Muhammad Rawas Qal'ahji, *Syakhshiyah Muhammad Saw: Mengupas Keunikan Sifat-Sifat Rasulullah Saw*, Terj. Uwais Al-Qarni (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013), h. 55-56.

menjawab, “*Aku tidak bisa membaca*”.³ Oleh karena itu, tidak heran bila Nabi Muhammad tidak bisa baca tulis diakhir kesimpulan. Bahkan di ayat lain, Nabi Muhammad diperintahkan Allah Swt untuk mengatakan bahwa dirinya memang benar-benar *ummi*. Yaitu buta huruf dan tidak kenal tulis menulis.⁴

Berdasarkan kisah di ataslah sebagian besar umat Islam membangun teori kebuta-hurufan Nabi Muhammad, seakan-akan klaim kenabian semakin valid dengan ketidaktahuan. Akan tetapi, meski terlihat mengesankan, sebenarnya teori seperti itu juga dibangun berdasarkan kekeliruan persepsi sejarah karena menyangka bahwa kawasan Makkah masa itu betul-betul berada dalam era kebodohan dan kekafiran yang parah. Padahal, jika menggunakan logika yang paling sederhana maka akan disadari bahwa ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu adalah sebuah kekurangan. Sehingga menimbulkan pemikiran bahwa *keummi*an atau ketidakmampuan Nabi Muhammad memiliki kontradiksi dengan sifat wajib yang ada pada beliau yaitu sifat fathanah yang artinya cerdas.⁵

Memang terdapat ayat yang dipahami sebagai dukungan akan kebuta hurufan Muhammad saw. Namun, pembacaan sejarah kerasulan dan kenabian Muhammad saw selama menerima wahyu dalam rentang kurang lebih 22 tahun mustahil menutup akses baginya tetap dalam keadaan buta huruf. Penegasan para ulama’ yang menjelaskan bahwa keadaan an-Nabiy al-Ummiy pada Muhammad saw itu sudah cukup sebagai bukti bahwa beliau tidak mungkin menulis dan membuat al-Qur’an dari lisan dan tangannya sendiri dan mampu menghentikan tuduhan para penentang kenabian Muhammad saw.⁶

Bermula dari latar belakang di atas, artikel ini berusaha untuk mengungkap tujuan Nabi Muhammad di gelari an-nabiy al-ummiy dalam perspektif tafsir tematik.

B. Metode

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (library research) dengan subyek dan objeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, dan sebagainya. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

Mengingat penelitian ini berkaitan dengan Al-qur’an yang di khususkan terhadap kalimat *al-ummi* yang ada dalam al-qur’an maka pendekatan utama yang akan digunakan ialah pendekatan tafsir tematik (*Maudhu’i*). Menurut ‘Id Khadhr Muhammad metode tafsir tematik ini ialah metode penafsiran yang pembahasannya terkait tema tertentu dari kitab Allah (al-qur’an). Menggunakan tafsir secara tematik dalam membahas kalimat *al-ummi*

³ Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin Sirah Nabi Muhammad SAW Pemimpin Para Rasul, Cet I* (Jakarta Timur: Ummu Quro, 2018), h. 50.

⁴ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi Dari Buta Hurufa Menjadi Ilmuwan Jenius* (Surabaya: Padma Press, 2008), h. 40.

⁵ Syekh Al-Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf Atau Genius? (Mengungkap Misteri Keummi*an *Rasulullah), Cet I* (Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2007), h. 12-14.

⁶ Aris Fauzan, “Al-Nabi Al-Ummi Dalam Telaah Historis-Semiotik,” *Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (2018).

dalam al-Qur'an merupakan pilihan metode yang tepat, sebab penulis terlebih dahulu menghimpun semua lafal *al-ummi* yang ada dalam al-Qur'an, kemudian menafsirkan satu-persatu dari lafal tersebut.⁷

C. Pembahasan

Aspek Kebahasaan Tentang Ummiy

Kata (امي) *ummiy* berasal dari kata (ام- يوم) *amma-ya ummu* yang secara etimologis mengandung beberapa pengertian seperti, sumber, tempat tinggal, kelompok, dan agama. Dari arti-arti tersebut, muncul pula arti yang berkaitan dengan arti itu, seperti tujuan, tumpuan, dan keteladanan. Akar kata (امي) *ummiy* adalah (ام) *umm* berarti ibu karena ibu menjadi tumpuan bagi putra-putrinya sekaligus yang menjadi tumpuan dan teladan bagi anaknya. Kata (امي) *ummiy* menurut kebahasaan memiliki beberapa arti diantaranya, berarti tidak bisa menulis. Kata ini menurut Al-Ashfahani di dalam Mu'jam-nya, dinisbatkan kepada umat yang tidak mempunyai tradisi menulis. Karena itulah bangsa Arab disebut dengan bangsa *ummatan ummiyyah* (أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ).⁸

Bentuk jama' dari kata *ummiy* adalah *ummiyyun (ummiyyin)* memiliki makna buta huruf (tidak dapat menulis dan membaca). Nabi Muhammad Saw dikenal juga Nabi yang *ummiy* (tidak dapat membaca dan menulis). Bangsa Arab disebut bangsa yang *ummiy* sebagai pembeda dari bangsa Yahudi dan Nasrani yang biasa dikenal sebagai Ahli Kitab. Ditinjau dari perspektif bahasa diatas, terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa. Di antaranya, Ibnu Faris mengatakan bahwa kata *ummiy* bermakna orang yang mengikut keadaan atau pembawa golongan manusia yang tidak menulis.⁹

Secara simbolik maka *nawiyah al-ummiy* yang diambil dari kata *al-umm* yang dalam terjemah bahasa Inggris adalah maternal. Maternal dalam kamus Webster diterjemahkan maternal dan *maternity* sebagai berikut:

*1) characteristic of a mother or motherhood, motherly; 2) derived, received, or inherited from a mother; 3) related through the mother's side of the family (maternal grandparent). Maternity: 1) the state of being a mother; motherhood; 2) the character or qualities of a mother; motherliness; 3) a maternity ward in a hospital. Adj. For a woman when pregnant or around the time of giving birth (maternity dress, maternity leave); for care of woman giving birth and newborn babies (a maternity ward).*¹⁰

Dalam the American College Dictionary, maternal, maternity diuraikan sebagai berikut: Maternal:

*1) of or pertaining to, befitting, having the qualities of, or being a mother; 2) derived from a mother; 3) related to a mother: his maternal aunt. Maternity: 1) state being a mother; motherhood; 2). motherlines. Maternity hospital: a hospital for the care of woman during confinement in childbirth.*¹¹

⁷ Muhammad Muhammad, "Al-Ummi Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad," *Jurnal Tribakti* 31, no. 1 (2020): h. 55-65.

⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1038.

⁹ Ali, "Konsep Ummi Nabi Muhammad (SAW) Dari Perspektif Al-Qur'an." H. 148.

¹⁰ Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary* (USA: MacMillan, n.d.) h. 835.

¹¹ C.L. Barnhart, *The American College Dictionary* (New York: Random House, 1960), h. 751.

Berdasarkan pada definisi di atas secara umum sepakat bahwa *al-nabiy al-ummiy* adalah pengertian yang secara khusus ditujukan kepada Muhammad saw sebagai nabi yang buta huruf. Dalam pemahaman lain sebagai nabi yang keibuan, nabi sebagai sumber, nabi sebagai dasar, nabi yang diturunkan kepada umat yang tidak punya kitab suci, kebodohan, seseorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal-hal yang berhubungan dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw, tidak ada hubungannya dengan tradisi-tradisi agama yang sudah ada sebelumnya (Yahudi dan Nasrani), semata-mata karena Allah. Namun dari pengertian di atas sedikit sekali yang mempunyai kecenderungan pada sumber atau fondasi (dasar). Bahkan bisa dikatakan ada semacam keseragaman – yang mengarah pada kesepakatan tidak tertulis-bahwa *al-nabiy al-ummiy* itu nabi yang buta huruf dan tidak mengerti baca tulis.¹²

Kalkulasi Kata Ummiy dalam Al-Qur’an

Kata *umm* dalam Al-Qur’an ditemukan sembilan kali, sedangkan kata *ummah* dalam Al-qur’an dalam berbagai bentuk ditemukan empat puluh sembilan kali dan kata *ummam* ditemukan sebelas kali.¹³

Kata *ummi* ditemukan enam kali dalam Al-Qur’an terdapat pada empat surat dalam bentuk tunggal dan jama’. Kata *ummi* dalam bentuk tunggal terdapat dalam surat Al-A’raf (7) ayat 157-158. Sedangkan dalam bentuk jama’ terdapat dalam surat Ali Imran (3) ayat 20 dan 75, Al-Jumuah (62) ayat 2 dan surat Al-Baqarah (2) ayat 78.¹⁴

Di bawah ini adalah tabel pengulangan lafad *al-ummi* mengikuti tartib surat yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya tafsir Al-Munir:

No.	Surah	Makki	Madani
1.	وَمِنْهُمْ أُمَّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ . البقرة : 78		✓
2.	فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصَيْرُورِ الْعِبَادِ □ آل عمران 20 :		✓
3.	﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُودِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ □ آل عمران : 75		✓
4.	الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوزًا عِنْدَهُمْ فِي الْتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ أُمْنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □ الأعراف : 157	✓	
5.	قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ	✓	

¹² Fauzan, “Al-Nabi Al-Ummi Dalam Telaah Historis-Semiotik.”

¹³ M. Fuad Abdul Baqiy, *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazi Al-Qur’an* (Beirut: Daar al-Fikr, n.d.) h. 79-80.

¹⁴ M. Fuad Abdul Baqiy. h. 81.



	الأعراف : 158		
6.	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ الْجُمُعَةُ : 2	✓	

Kata *ummi* yang menunjukkan Nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur'an berjumlah dua kali di dalam dua ayat yang saling berurutan. Kedua ayat itu termasuk kedalam ayat-ayat *Makkiyyah*, kata *ummi* yang sama itu tidak pula disebutkan kepada nabi-nabi yang lain. Bentuk jamak pula ditujukan kepada dua golongan yaitu bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Adapun ayat yang menyebutkan bangsa Yahudi menggunakan kata *ummiyyun* tanpa *alif-lam ma'rifah*, dan terdapat satu ayat. Kata *al-ummiyyun* dengan *alif-lam ma'rifah* disebutkan sebanyak tiga kali yang ditujukan kepada bangsa Arab. Keempat ayat ini termasuk kepada ayat-ayat Madaniyyah.¹⁵

Dilihat dari sudut penurunan ayat, secara langsung menunjukkan Nabi Muhammad Saw semasa berada di Mekkah dikenal sebagai seorang yang *ummi*. Berbeda dengan keadaan Nabi ketika di Madinah karena tidak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan sifat *ummi* kepada nabi Muhammad Saw.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam surat Al-a'raf ayat 157 dan 158

1. Surat Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □

Artinya: “(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Secara bahasa diambil dari kata *nubuwwah* yang berarti tinggi, atau dari kata *an-naba'* yang berarti berita yang penting dan besar. Dalam istilah syara', nabi berarti orang yang diwahyukan Allah kepadanya sebuah syari'at, tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Dalam hal ini, tidak di syari'atkan harus membawa syari'at atau kitab tersendiri, tetapi boleh jadi, mengikuti syari'at yang lain seperti para nabi dikalangan Bani Israil yang mengikuti syari'at yang ada dalam Taurat. Sementara kata-kata *ummiy* artinya adalah seseorang yang tidak pandai membaca atau menulis. Orang-orang Arab sebagai orang-orang yang *ummiy*. Nabi *ummiy* yang dimaksud disini adalah nabi Muhammad Saw.¹⁶

¹⁵ Ali, “Konsep Ummi Nabi Muhammad (SAW) Dari Perspektif Al-Qur'an.” h. 152

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj, Cet I, Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016). h. 123-124

Adapun sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang disebutkan di dalam Taurat dan Injil adalah¹⁷:

a. Ia sebagai seorang rasul dan nabi yang *ummiy*. *Keummiian* Nabi adalah untuk menjawab tuduhan-tuduhan bahwa Al-Qur'an hasil buatannya sehingga menjadi mukjizat baginya. Meskipun Rasulullah tidak bisa baca tulis, namun beliau mampu membacakan kitab Allah yang diajarkan secara langsung oleh Allah tanpa ditambah-tambah, dikurang-kurangi atau diubah-ubah.

b. Sifat-sifat nabi yang ada di dalam Taurat dan Injil menjadi bukti terhadap kebenaran kenabiannya. Seandainya hal tersebut tidak tertulis, tentu saja penyampaian ajaran Rasulullah akan menjadi hal yang membuat Yahudi dan Nasrani lari dan tidak akan menerimanya karena terus-menerus mengatakan hal yang dusta dan palsu dan tidak akan diterima oleh orang yang berfikiran cerdas.

c-d. Misi Nabi Muhammad adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar yaitu, memerintahkan mereka untuk meninggalkan sekutu-sekutu, menyambung silaturahmi, dan melarang mereka menyembah berhala yang mencakup mengatakan sesuatu tentang sifat Allah tanpa dasar ilmu, ingkar terhadap apa yang Allah turunkan kepada para nabi dan memutuskan tali silaturahmi.

e. Ia menghalalkan segala yang baik-baik. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil standar untuk kehalalan makanan yang tidak ada nash yang mengaskan kehalalan dan keharamannya adalah apa yang disukai bangsa Arab begitu juga sebaliknya.

f. Ia mengharamkan hal-hal yang buruk. Maksudnya, melarang mereka mendekati hal-hal yang jelek yaitu, semua hal yang dipandang jelek dan buruk oleh jiwa yang bersih serta jika mengonsumsinya akan menyebabkan kesengsaraan.¹⁸

g. Ia menghilangkan beban-beban dan hukum-hukum yang berat yang pernah disyariatkan kepada Bani Israil seperti pengharaman harta rampasan perang, pengharaman duduk di dekat seorang yang haid membuang tempat yang kena najis, pemberlakuan qishash terhadap si pembunuh tanpa pemberlakuan denda sama sekali, membunuh diri sebagai taanda bertaubat, dan sebagainya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa yang beriman kepada nabi, menolongnya, membelanya, memuliakannya, dan mengikuti Al-Qur'an, ia termasuk orang-orang yang beruntung dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

2. Surat Al-A'raf ayat 158:

فَلْيَايَهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Iktulah dia agar kamu mendapat petunjuk.”

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili. h. 130.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili. h. 130-131.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili. h. 132.

Setelah Allah menjelaskan tentang sifat-sifat Nabi di dalam Taurat dan Injil, kemudian disebutkan siapa yang mengikutinya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian Allah menjelaskan keistimewaan risalah Islam yang bersifat universal yaitu Nabi Muhammad Saw diutus untuk seluruh umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, kulit putih atau kulit hitam.

Banyak hadits shahih yang menegaskan universalitas risalah kenabian Rasulullah seperti hadits yang terdapat dalam Shahihain dan Nasa'i dari Jabir bin Abdullah dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

“ Aku diberikan lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku: aku diberi bantuan dengan rasa takut (yang dilemparkan Allah ke dalam hati para musuh) selama perjalanan satu bulan; dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan untuk menyucikan sehingga siapa pun umatku yang akan shalat maka ia bisa shalat (dimanapun); dihalalkan harta rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan bagi siapapun sebelumku; aku diberikan hak memberi syafa'at; setiap nabi yang sebelumku hanya diutus untuk kaumnya saja sementara aku diutus untuk manusia seluruhnya.”²⁰ (HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

Ayat ini mengandung unsur pokok aqidah, yaitu tauhid *rububiyah* (dasar keimanan), tauhid *uluhiyyah* (iman dan amal) yaitu, menyembah Allah semata kemudian beriman kepada risalah nabi Muhammad Saw dan beriman kepada hari berbangkit setelah mati. Kemudian perintah beriman kepada Nabi yang *ummi* yang telah diutus kepada seluruh umat manusia. Dialah nabi yang beriman kepada keesaan Allah dan pokok-pokok syari'at yang telah diturunkan Allah untuk menunjuki manusia tanda-tanda penciptaan-Nya, kekuasaan, kehendak, dan hikmah-Nya. Ucapan Nabi itu dibenarkan oleh perbuatannya dan beriman pada apa yang diturunkan padanya dari Tuhannya. Diantara kalimat-kalimat Allah adalah mukjizat-mukjizat yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang benar karena setiap sesuatu yang asing bisa dinamakan dengan kalimat. Mukjizat itu ada dua macam yaitu²¹:

- a. Mukjizat yang tampak pada pribadi Nabi saw, terutama kondisinya sebagai seorang yang *ummi*, tidak pernah belajar dari guru manapun, tidak pernah membaca buku, dan tidak pernah bergaul dengan ulama manapun.
- b. Mukjizat yang muncul dari dirinya sendiri seperti terbelahnya bulan dan keluarnya air dari sela-sela jarinya.

Analisis Gelar Ummi Pada Nabi Muhammad SAW Menurut Tafsir Al Munir

Menurut tafsir Al Munir kata *Ummi* bermakna seseorang yang tidak pandai baca tulis. *An-Nabiy Al-Ummiy* yang dimaksud adalah nabi Muhammad SAW. Kemudian pada awal kata pengantar tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili mengatakan “Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya”. Demikian hal ini dapat menerangkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili berpendapat seperti mayoritas ulama tafsir yang memaknai kata *Ummi* dengan tidak bisa baca tulis (buta huruf).

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili. h. 133.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili. h. 135.

Di dalam penafsiran tersebut disebutkan pula sifat Nabi Muhammad yang tertulis dalam Taurat dan Injil yaitu, disebutkan sebagai nabi dan rasul yang *ummiy*, sifat nabi yang berada dalam Taurat dan Injil menjadi bukti benar kenabiannya, kemudian misi nabi berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar, kemudian disebutkan Ia menghalalkan segala hal-hal yang baik dan mengaramkan hal-hal yang buruk, lalu Ia menghilangkan beban dan hukum yang berat yang ada dalam syari'at Bani Israil seperti pengaharaman harta rampasan perang, membunuh diri sebagai taubat, dan sebagainya.

Nabi Musa memberitakan tentang sifat nabi dalam Kitab Taurat, Nabi Musa menuturkan firman Allah Swt sebagai berikut:

“Dia adalah orang yang jujur lagi terpercaya, hamba-Ku yang bernama Ahmad adalah pilihan-Ku, empat kelahirannya di Mekkah, dan tempat hijrahnya adalah Madinah atau Thayyibah dan umatnya adalah orang-orang yang selalu memuji Allah Swt”.²²

Nabi Isa memberikan berita gembira kepada kaumnya di dalam Kitab Injil tentang *farqalith* yang artinya sama dengan Muhammad atau Ahmad. Hal ini dibenarkan oleh Al-Qur'an melalui firman-Nya dalam surat Ash-Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنَتِيِّ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”*

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad digelari *ummi* yang bermakna tidak bisa baca-tulis. Kemudian diterangkan pula dalam sejarah bahwa ini tanda orisinalitas kitab yang dibawanya, bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan maupun sabda Nabi Muhammad Saw. Hal menariknya adalah gelar ini mengandaikan Nabi yang tidak terjebak dalam system bahasa dengan segala hukum yang ada didalamnya, yaitu Nabi tidak butuh penanda untuk eksis dalam menjalankan misi profetiknya dan terlepas dari segala macam symbol. Sehingga dominasi Quraisy di Makkah dapat dipatahkan, dan tuhan-tuhan simbolik di sekeliling Ka'bah yang eksklusif dan parsial dapat dihancurkan, karena berhala-berhala tersebut lebih mengarah pada sebuah agensi subversive terhadap tatanan simbolik masyarakat manusia yang menginginkan nilai kesatuan secara kemanusiaan.²³

Gelar *an-nabiy al-ummiy* menjadi landasan akan autentitas Al-Qur'an dan umat islam bangga akan itu. Namun predikat *ummi* yang disebutkan Al-Qur'an itu memiliki bukti-bukti sejarah yang mengarah kepada kesimpulan beliau bukanlah seorang yang *ummi*. Sesuai

²² Muhammad Al-Khudhari Bek, *Nurul Yaqin Sirah Nabi Muhammad SAW Pemimpin Para Rasul*, Cet I. h. 45

²³ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah (Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora)*, Cet I (Bandung: Penerbit Marja, 2014). h. 159

dengan fakta sifat wajib yang dimiliki Rasulullah yaitu sifat *fathanah* (cerdas) yang lebih mencerminkan pribadi Rasulullah. Yakni menjadi pemimpin Negara yang sangat disegani di dunia pada zamannya, meletakkan dasar-dasar system berbangsa dan bernegara yang menjadikan umat Islam Berjaya selama ratusan tahun sampai pada abad pertengahan. Kemudian Al-Qur'an yang merupakan mukjizat mutlak beliau, dapat diwariskan dan terjaga keautentikannya sampai kini, meskipun waktu sudah berlalu hamper 1500 tahun.²⁴

Berdasarkan analisa seksama dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh penulis mengenai keummian Nabi Muhammad Saw. Hemat penulis tentang konsep *ummi* bagi Nabi Muhammad dalam pandangan tafsir Al Munir yaitu *an-nabiy al-ummiy* merupakan predikat yang sudah ada dalam pribadi Nabi Muhammad Saw yang menjadikannya mukjizat yang paling utama dalam bentuk penjagaan keautentikan Al-Qur'an.

Kemudian predikat *an-nabiy al-ummiy* mengandung unsur aqidah berupa tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah* yang menjadikan umat beriman sepenuhnya terhadap Allah, rasulnya, beserta Al-Qur'an yang esensinya dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Hemat penulis tafsir Al Munir mendefinisikan *ummi* dengan tidak bisa baca tulis layaknya seperti ulama tafsir pada umumnya. Dimana kondisi Nabi yang tidak pernah belajar dengan guru manapun, tidak pernah membaca buku, dan tidak bergaul dengan ulama manapun menjadikannya seorang Nabi dan rasul yang terjaga dari keraguan mengenai kenabiannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, yang telah penulis lakukan terhadap kajian Tafsir Al Munir mengenai konsep *ummi* pada Nabi Muhammad, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kata *ummiy* di dalam Al-Qur'an menunjukkan beberapa arti yaitu, orang yang tidak bisa menulis dan membaca, keadaan manusia sebelum mengetahui tulis baca, keadaan masih dikandung ibunya atau seperti baru dilahirkan yang tidak tahu tulis baca. Singkatnya kondisi asli seperti awal saat dilahirkan oleh ibu kandung, yang belum sempat belajar menulis dan membaca. Lalu kata *ummiy* terbagi dua yaitu dalam bentuk jamak dan tunggal. Kata *ummiy* bentuk jamak menunjukkan kondisi masyarakat musyrikin Arab dan orang-orang Yahudi. Kata *ummiy* bentuk tunggal menerangkan tentang keadaan nabi yang tidak bisa baca tulis dan tidak pandai membaca kitab sebelumnya.
2. Setelah menjabarkan mengenai gambaran umum tentang *ummiy* yang mengacu pada Nabi Muhammad Saw tentunya Allah tidak menjadikan keummian nabi sebagai kekurangan melainkan menjadi bukti akan keautentikan al-Qur'an yang dapat mematahkan argument bahwa Al-Qur'an buatan atau karangan nabi. Seiring berjalannya waktu nabi tidak lagi *ummi* setelah keseluruhan ayat telah diturunkan, proses turunnya wahyu secara berangsur-angsur mengantarkan Rasulullah kepada sifat *fathanah*. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang bersifat universal tidak tersekat

²⁴ Syekh Al-Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf Atau Genius? (Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah)*, Cet I.

zaman dan golongan sangat menjawab kebutuhan umat akan pentingnya budaya tulis baca.

3. Kemudian tafsir Al Munir menjelaskan bahwa keummian nabi itu merupakan mukjizat yang sudah ada dalam pribadi Nabi Muhammad, yang mengantarkan kepada ajaran Aqidah yakni mengimani Rasul *an-nabiy al-ummiy*.

Daftar Pustaka

- Agus Mustofa. *Metamorfosis Sang Nabi Dari Buta Hurufa Menjadi Ilmuwan Jenius*. Surabaya: Padma Press, 2008.
- Ajid Thohir. *Sirah Nabawiyah (Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora), Cet I*. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Ali, Wan Zailan Kamaruddin Wan. "Konsep Ummi Nabi Muhammad (SAW) Dari Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Usuluddin* 7 (1998): 147–62.
- C.L. Barnhart. *The American College Dictionary*. New York: Random House, 1960.
- Fauzan, Aris. "Al-Nabi Al-Ummi Dalam Telaah Historis-Semiotik." *Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (2018).
- M. Fuad Abdul Baqiy. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, n.d.
- Muhammad Al-Khudhari Bek. *Nurul Yaqin Sirah Nabi Muhammad SAW Pemimpin Para Rasul, Cet I*. Jakarta Timur: Ummu Quro, 2018.
- Muhammad, Muhammad. "Al-Ummi Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad." *Jurnal Tribakti* 31, no. 1 (2020): 55–65.
- Muhammad Rawas Qal'ahji. *Syakhshiyah Muhammad Saw: Mengupas Keunikan Sifat-Sifat Rasulullah Saw, Terj. Uwais Al-Qarni*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Syekh Al-Maqdisi. *Nabi Muhammad Buta Huruf Atau Genius? (Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah), Cet I*. Jakarta Selatan: Nun Publisher, 2007.
- Victoria Neufeldt. *Webster's New World College Dictionary*. USA: MacMillan, n.d.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj, Cet I, Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2016.